BAB n

LANDASAN TEORI

A. Agama

1. Pengertian Agama

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, agama adalah ajaran atau sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan yang mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia serta manusia dengan lingkungannya.[[1]](#footnote-2)

Secara etimologi, menurut Dadang Kahmad agama dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa bahasa sansekerta a yang berarti tidak dan gama yang berarti kacau. Berdasarkan akar katanya itu, agama mengandung pengertian tata-aturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Dalam hal ini, agama tidak dikaitkan dengan peraturan yang mengatur kehidupan manusia. Lebih lanjut lagi Kahmad menyatakan bahwa, pengertian ini hampir sama dengan pengertian religion dalam bahasa Inggris yang berasal dari bahasa latin re dan ligare yang berarti mengikat kembali. Berdasarkan akar kata bahasa latin itu agama berarti “ketertarikan sekelompok manusia dengan tuhan atau wujud tertinggi”[[2]](#footnote-3)

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, agama dapat dikatakan sebagai suatu bagian dari kehidupan manusia yang merupakan wadah untuk membentuk manusia menjadi mahluk yang beradab dalam menjalankan kehidupan dengan sesama manusia maupun dalam mengelola lingkungannya.

1. Defenisi Agama secara sosiologis

Secara sosiologis, dikenal paling tidak dua definisi agama.[[3]](#footnote-4) Dalam tulisan ini penulis juga memaparkan dua definisi agama yaitu, definisi substantif agama dan definisi fungsional agama,

1. Definisi substantif agama

Salah satu definisi subtantif tentang agama antara lain diberikan oleh ahli E.B Tylor misalnya, mendefinisikan agama sebagai “kepercayaan terhadap adanya wujud-wujud spiritual”. Definisi ini tidak terlalu memuaskan dan mendapat kritikan oleh beberapa ahli. Hal itu disebabkan karena definisi tersebut terlalu bersifat intelektualis, sehingga kurang memperhatikan aktivitas keagamaan lainnya, seperti aktivitas ritual, komunitas agama dan emosi keagamaan. Karena itu, Radcliff Brown coba menawarkan sebuah definisi yang berusaha memperbaiki kekurangan pada definisi E.B Tylor. Menurutnya, “agama adalah salah satu bentuk ekspresi ketergantungan kepada kekuatan di luar diri kita sendiri, yakni kekuatan yang dapat kita katakan sebagai kekuatan spiritual atau kekuatan moral.” Definisi Brown ini hampir senada dengan dengan Durkheim tentang definisi agama. Bagi Durkheim, agama adalah suatu sistem yang terpadu mengenai berbagai kepercayaan

dan peribadatan yang berkaitan dengan benda-benda sakral, kepercayaan-kepercayaan, dan peribadatan yang mempersatukan semua orang yang menganut kepercayaan-kepercayaan itu ke dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja.[[4]](#footnote-5)

Definisi substansi di atas ingin mengungkapkan bahwa agama merupakan bagian dari dimensi kehidupan manusia yang didalamnya individu atau kelompok manusia melakukan aktivitas keagamaannya. Dari aktivitas keagamaannya itu manusia memperoleh pedoman atau nilai-nilai kehidupan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang tentunya berorientasi melakukan hal-hal yang baik,

1. Definisi Fungsional Agama

Salah satu perspektif menyatakan bahwa di seluruh dunia, agama memberikan jawaban pada pertanyaan yang membingungkan mengenai makna kehidupan sebenarnya seperti tujuan hidup, mengapa manusia menderita, dan eksistensi kehidupan di alam baka.[[5]](#footnote-6) Selain menjawab pertanyaan mengenai makna kehidupan di atas ajaran agama juga membantu orang menyesuaikan diri dengan masalah kehidupan dan menyediakan panduan bagi kehidupan sehari-hari.[[6]](#footnote-7)

Seperti halnya uraian di atas definisi fungsional agama dihubungkan dengan fungsinya terhadap individu dan masyarakat. Salah satu ahli yang memberikan definisi seperti itu misalnya, berasal J.M. Yingger, seorang ahli sosiologi berkebangsaan Amerika Serikat. Menurut dia, agama adalah sistem kepercayaan dan peribadatan yang digunakan oleh berbagai bangsa dalam peijuangan mereka mengatasi persoalan-persoalan dalam kehidupan. Agama merupakan keengganan untuk menyerah kepada kematian, menyerah dalam menghadapi frustasi, dan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan diantara sesama manusia.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

Dalam pengertian fungsional maka agama memiliki fungsi yang berkaitan dengan kehidupan individu dan kelompok. Mengenai fungsinya bagi kelompok sosial Robert Bellah mendefinisikan agama yang secara khusus menyinggung pemahaman Paul Tillich mengenai ultimate corcern (nilai sentral/keprihatinan yang mendasar). Hal ini dinyatakan Bellah karena nilai agama menurutnya berperan dalam sebuah sistem sosial. Dalam fungsinya bagi individu, maka agama memberikan identitas diri, memberi bimbingan hidup

m o

“way of life”, dan pandangan hidup. Sebagai pandangan hidup maka agama menjadi sistem yang mengatur tingkah laku penganut agama.

Secara etimologi, konversi berasal dari kara latin conversion yang berarti taubat, pindah, dan atau berubah agama. Dalam bahasa Inosris.

**B. Pindah Agama**

1, Pengertian pindah Agama

conversion mengandung pengertian berubah dan suara keadaan, aus suatu agama ke agama yang Iain /change from one stale, or from one religion , to another). Berdasarkan arti kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: bertaubat, berubah agama, berbaiik pendirian, terhadap ajaran agama yang lama arau masuk kedalarn ajaran agama yang baru yang tentunya lebih baik, lebih rnenentramkan, dan lebih menenangkan dari ajaran agama yang lama.

Menurut William James, konversi agama yang mana melakukan konversi, terlahir kembali, menerima berkah, menghayati agama, mendapatkan jaminan, adalah kata-kata yang menunjukkan proses baik secara gradual maupun mendadak. Sehingga pribadi menjadi terbelah dan secara sadar merasa bersalah dan tidak bahagia. Pribadi ini juga akibat dari keyakinan yang kuat terhadap realitas agama.[[9]](#footnote-10) [[10]](#footnote-11) Telah dipaparkan sebelumnya di latar belakang Hendro Puspito menyatakan, konversi adalah pindah agama sama artinya dengan masuk agama yang mengartikan dengan orang yang belum beragama kemudian memelukagama tertentu kemudian pindah ke agama lain.[[11]](#footnote-12) Juga menurut Zakiyah Darajah, konversi agama adalah terjadinya suatu perubahan yang berlawanan dengan keyakinan semula.[[12]](#footnote-13)

Dari beberapa pengertian konversi agama di atas, dengan demikian yang dimaksudkan penulis pindah agama sama halnya dengan konversi agama yang mana memiliki pengertian perubahan atau berpindahnya pada diri seseorang dari keyakinan atau agama terdahulu ke agama yang baru, baik secara proses yang panjang atau prosesnya mendadak.

2. Pindah Agama Menurut Alkitab

Pindah agama secara umum dapat diartikan sebagai berubah agama

maupun masuk agama. Di dalam Alkitab dapat juga dilihat beberapa tokoh

yang dikisahkan mengalami pindah agama. Memang secara definisi tidak

diuraikan dalam Alkitab secara langsung mengenai pengertian pindah

agama namun, dari beberapa kisah dalam Alkitab, dapat dipahami definisi

pindah agama itu sendiri. Salah satu diantaranya adalah Saulus atau

Paulus yang awalnya beragama Yahudi kemudian menjadi orang percaya

atau pengikut Kristus (orang Kristen) (Kis. 9:l-19a).

9:17 Lalu pergilah Ananias ke situ dan masuk ke rumah itu. Ia menumpangkan tangannya ke atas Saulus, katanya: "Saulus, saudaraku, Tuhan Yesus, yang telah menampakkan diri kepadamu di jalan yang engkau lalui, telah menyuruh aku kepadamu, supaya engkau dapat melihat lagi dan penuh dengan Roh Kudus."9:18 Dan seketika itu juga seolah-olah selaput gugur dari matanya, sehingga ia dapat melihat lagi. Ia bangun lalu dibaptis.9:19a Dan setelah ia makan, pulihlah kekuatannya.[[13]](#footnote-14)

Sebelum bertobat, Saulus menganut agama Yahudi dan merupakan golongan Farisi yang sangat fanatik. Bahkan tulisan Jhon Pollock dalam buku A Life Of Paulus yang dikutip oleh Charles Swindoll, ia menjelaskan aspek kehidupan dan pendidikan saulus di masa mudanya:

Orang tua Paulus adalah orang Farisi, anggota dari partai paling kuat dalam nasionalisme Yahudi dan begitu ketat menaati hukum Taurat Musa. Mereka berusaha menjaga keturunan mereka terhadap kontaminasi. Persahabatan dengan anak-anak kafir tidak disarankan.

Di saat usia Paulus beranjak dewasa Pollok kemudian melanjutkan:

Di bawah bimbingan Gamaliel yang lembut dan rentan, Paulus belajar membedah teks. Selain itu Paulus juga belajar berdebat dengan gaya Tanya jawab yang di dunia lampau dikenal sebagai “diatribe” dan belajar menguraikan secara terinci karena seorang rabi bukan hanya berperan sebagai pengkhotbah tetapi juga mengambil peran sebagai pengacara, yang menuntut atau membelaorang-orang yang melanggar hukum kudus.[[14]](#footnote-15)

Dari kutipan di atas dapat dipahamai bahwa kehidupan saulus saat belum mengenal Kristus merupakan sesorang yang taat dan seseorang yang sangat menjaga kekudusan hukum Taurat. Bahkan Saulus adalah seorang rabi yang juga berperan sebagai pengancara untuk menuntut dan membela orang yang melanggar hukum Taurat.

Saat Saulus melakukan perjalanan ke Damsyik membawa surat kuasa untuk diperlihatkan kepada majelis-majelis di Damsyik sehingga ketika melihat pengikut Kristus Saulus bisa menangkap dan membunuh mereka. Dalam perjalanannya Saulus mengalami perjumpaannya dengan Yesus yang membuatnya tak dapat melihat. Ananias datang menumpangkan tangan kepada Saulus dan setelah itu dibaptis dan menjadi orang percaya. Saulus kemudian berubah nama menjadi Paulus akhirnya menjadi percaya dan merupakan rasul yang sangat giat untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Hidupnya mengalami perubahan yang sangat besar setelah menjadi seorang yang percaya bahkan didalam suratnya kepada jemaat di Filipi Paulus mengatakan:

3:7 Tetapi apa yang dahulu merupakan keuntungan bagiku, sekarang kuanggap rugi karena Kristus.3:8 Malahan segala sesuatu kuanggap rugi, karena pengenalan akan Kristus Yesus, Tuhanku, lebih mulia dari pada semuanya. Oleh karena Dialah aku telah melepaskan semuanya itu dan menganggapnya sampah, supaya aku memperoleh Kristus,3:9 dan berada dalam Dia bukan dengan kebenaranku sendiri karena mentaad hukum Taurat, melainkan dengan kebenaran karena kepercayaan kepada Kristus, yaitu kebenaran yang Allah anugerahkan berdasarkan kepercayaan.[[15]](#footnote-16)

Ayat di atas merupakan ungkapan Paulus yang menyatakan bahwa tindakan dan keyakinannya (seorang Farisi yang fanatik) dahulu merupakan suatu kerugian dan bukan hanya menganggap sebagai suatu kerugian melainkan semuanya bersifat merampas hak orang lain.[[16]](#footnote-17) Pola pikir dan tindakan Paulus mengalami perubahan yang sangat besar setelah menjadi percaya dan mengenal Kristus.

1. Teori Pindah Agama

Teori pindah agama {religious conversion) yang muncul pada era tahun 80-an hingga akhir abad 20 M- ini dapat diartikan dengan peristiwa

perpindahan agama ataupun masuk agama.[[17]](#footnote-18) Dalam bukunya Hendro Puspito mengutarakan pandangan Max Heirich yang mengatakan, konversi agama adalah suatu tindakan di mana seseorang atau kelompok orang masuk atau berpindah kesuatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercayaan sebelumnya.[[18]](#footnote-19)

Thomas F. O’Dea juga mendefinisikan konversi agama sebagai suatu reorganisasi personal yang ditimbulkan oleh identifikasi pada kelompok dan nilai-nilai baru.[[19]](#footnote-20) [[20]](#footnote-21) Hal ini diungkapkan oleh O’Dea dengan melihat fenomena dalam masyarakat dimana individu atau kelompok yang selalu menginginkan kondisi kehidupan yang lebih baik sehingga ketika mendapat tawaran dari komunitas yang di luar komunitasnya untuk keluar dari masalah kehidupan yang sulit, timbul ketertarikan untuk bergabung dalam komunitas itu. Ketertarikan inilah yang menyebabkan seseorang tergerak untuk melakukan pindah agama.

Rambo R. Lewis mendefinisikan konversi agama dalam (5) bentuk, **20**

yaitu:

a. Konversi merupakan perubahan sederhana dari adanya sistem keyakinan terhadap suatu komitmen iman atau keyakinan; dan hubungan ikatan anggota keagamaan dengan sistem keyakinan yang

lainnya; atau dari orientasi yang lain pada suatu sistem keyakinan tunggal.

1. Konversi agama merupakan suatu perubahan orientasi pribadi seseorang terhadap kehidupan; dari adanya kehidupan khayalan atau tahayul kepada pembuktian tentang adanya sesuatu yang Ilahi; dari suatu keyakinan tata aturan (larangan) dan ritual pada sebuah pendirian (keyakianan yang pasti) yang lebih dalam tentang adanya Tuhan; dari keyakinan terhadap sesuatu yang menakutkan, penghukuman, pembalasan Tuhan pada suatu kejujuran, cinta kasih, dan hasrat keinginan agung mulia.
2. Konversi agama merupakan suatu transformasi kehidupan spiritual (rohani); dari pandangan kejahatan atau ketidakbenaran terhadap segala sesuatu yang berkenan dengan dunia ini kepada pandangan seluruh ciptaan sebagai suatu kekuasaan atau kesejahteraan milik Tuhan; dari kebencian diri dalam tatanan (aturan) kehidupan ini untuk kembali memulai suatu kehidupan yang suci abadi (akhirat); dari pandangan untuk kepuasan diri sendiri kepada suatu kepastian bahwa Tuhanlah yang menjadi kepuasan penuh (sejati) bagi perasaan manusia; dari keserakahan kepada perhatian bagi kesejahteraan bersama dan mencari keadilan untuk semua orang.
3. Konversi agama merupakan suatu perubahan yang mendasar tentang kesanggupan-kesanggupan mengenai kemampuan untuk meningkatkan kelesuan spiritual (rohani) kepada suatu taraf baru pada keprihatinan, komitmen, dan relasi baru yang mendalam,
4. Konversi agama merupakan suatu usaha berbalik dari kelompok- kelompok keagamaan yang baru berbagai cara kehidupan, sistem- sistem keyakinan, serta berbagi model hubungan terhadap sesuatu yang Ilahi ataupun terhadap kenyataan ilmiah.

Apa yang dikemukakan oleh Lewis tersebut secara teologis senada dengan yang dikemukakan oleh Malcom Brownlee yang mendefeinisikan konversi agama sebagai suatu pertobatan. Pertobatan menurut Brownlee berarti berpaling atau membalikkan diri dan kembali kepada Tuhan. Pertobatan berarti cara kehidupan yang berbeda. Lebih lanjut dijelaskan bahwa pertobatan berarti perubahan dalam kehidupan individu secara pribadi. Perubahan yang tampak walau terdapat perasan lega dan suka cita, namun pertobatan ini lebih dari pada sekedar pengalaman yang penuh emosional. Dalam hal ini pertobatan juga disertai oleh keinginan untuk mengerti ajaran yang benar tentang Tuhan dan ciptaanNya, lebih dari pada sekedar pandangan intelektual yang baru. Jadi pertobatan berarti suatu perubahan dalam arah kehidupan seseorang.[[21]](#footnote-22)

Jadi selaian dipandang sebagai tindakan hasil refleksi seseorang, pindah agama merupakan tindakan yang dilakukan sebagai wujud kesadaran seseorang yang menginginkan untuk hidup lebih baik lagi dari kehidupan sebelum melakukan pindah agama yang dalam hal ini dibahasakan oleh Lewis dan Brownlee sebagai pertobatan.

Dari beberapa teori yang dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa esensi dari pindah agama adalah tindakan yang dilakukan individu atau kelompok melalui refleksi atas kehidupan yang dialami dalam situasi sosial, yang menghendaki agar kehidupannya lebih baik dari kehidupan sebelum melakukan pindah agama. Keinginan untuk melakukan pindah agama timbul dari kesadaran diri individu atau kelompok tanpa paksaan dari berbagai pihak. Pindah agama, meskipun merupakan suatu hal yang manusiawi dan wajar, akan tetapi memiliki latar belakang dan tahapan- tahapan proses yang dialami oleh subjek pindah agama.

C. Kasus-Kasus Pindah Agama

Pindah agama dapat dipicu oleh berbagai peristiwa, dari mulai peristiwa yang “ringan” dan terakumulasi dalam kehidupan sehari-hari hingga pengalaman-pengalaman hidup yang dihayati sebagai pengalaman yang “berat". Misalnya pada kisah SH, seorang penganut Islam yang taat menjalani ritual ibadah dan kemudian memutuskan untuk memeluk agama Kristen[[22]](#footnote-23), yang menyatakan bahwa proses perjalanan pindah agamanya berawal ketika SH mendengar perkataan temannya yang mempertanyakan untuk apa SH repot-repot (melakukan) shalat sewaktu SH sedang menunaikan ibadah shalat. Meskipun terdengar “sepele", peristiwa ini kemudian menjadi pemicu yang menggerakkan SH melakukan eksplorasi kitab suci dengan membaca Al-Quran dan Alkitab hingga akhirnya setelah proses yang berliku-liku, SH memutuskan untuk pindah agama.

Pemicu lain ditemukan pada kisah IM melalui acara televisi di MetroTV pada tahun 2003. IM adalah seorang penyanyi jazz yang pindah dari agama Katolik ke Islam. Saat kuliah, IM sering melakukan diskusi dan perdebatan mengenai agama bersama teman-teman kampusnya dari berbagai agama berdasarkan ajaran kitab suci masing-masing. IM mengakui perdebatan itu menyisakan rasa penasaran yang selama beberapa tahun membuatnya menilik buku-buku tentang berbagai agama dan melahirkan sebuah pemikiran logis sehingga IM memutuskan untuk pindah agama. Pada perjalanan pindah agama, tantangan dari keluarga menjadi hal yang kiranya lazim ditemui sehingga pindah agama seringkali menjadi peristiwa yang secara psiko-emosional mengguncangkan, baik bagi individu yang bersangkutan maupun bagi keluarganya, sebagai ruang hidup terdekat tempat individu tumbuh dan berkembang. Bagi individu yang pindah agama, pencarian keyakinan dapat menjadi suatu proses yang diwarnai konflik, misalnya pada masa-masa ketika individu mulai mempertanyakan agama yang sebelumnya ia anut. Pada masa ini, kerangka kognitif mengenai apa yang sebelumnya diyakini sebagai panduan hidup goyah dan seakan-akan menjadi sesuatu yang debatable. Tentunya situasi guncang semacam ini merupakan keadaan yang tidak mudah dihadapi, terutama dalam kaitannya dengan agama—sesuatu yang “terberi", tersosialisasi sejak dini, dan

karenanya sering dilihat sebagai sesuatu yang unquestionable—sehingga perpindahan agama berarti juga perubahan way of life. Sementara untuk pihak keluarga, orang tua bisa saja menganggap pindah agama sebagai upaya anak untuk memberontak terhadap otoritas dan didikan orang tua, sehingga perlu diberikan “penanganan khusus” terhadapnya. Perpindahan agama dapat membuat orang tua mencerca, mengusir, memperlakukan anak dengan kejam, atau menolak anaknya. Hal itu pula yang terjadi pada peijalanan pindah agama SH dan IM yang melewati serangkaian masa-masa “sulit" dalam proses perpindahan agamanya. Selain pergulatan yang mereka rasakan dalam diri, keluarga SH dan IM sama-sama menentang niat mereka untuk pindah agama. Keluarga SH menyebut SH dengan sebutan “gila”, mencambuk, dan membawa SH ke dukun, sementara orangtua IM memutus suplai dana untuk keperluan kuliah IM sehingga IM memutuskan untuk menjadi penyanyi di bar untuk mencukupi biaya kuliah dan keperluan sehari-hari.

D. Faktor-Faktor Pindah Agama

Proses pindah agama merupakan proses yang jauh dari sederhana. Proses ini dipengaruhi oleh faktor eksternal yang membentuk ruang lingkup komunikasi, memberi gambaran pilihan religius yang tersedia, sumber- sumber, dan kesempatan bagi individu dewasa awal yang pindah agama. Seorang dewasa awal yang tinggal di kota pinggiran yang terpencil menjalani kehidupan yang berbeda dengan dewasa awal yang tinggal di kota besar dengan segala pilihan sosial, moral, dan religiusnya. Konteks tidak hanya menyediakan matriks sosiokultural yang membentuk mitos, ritual, simbol- simbol, dan kepercayaan seseorang, namun juga memiliki dampak untuk mengadakan kontak dengan agama-agama yang lain. Hal-hal tersebut memiliki dampak langsung terhadap perpindahan agama dan bagaimana proses tersebut berlangsung. Sebuah negara dengan dominasi 1 agama tertentu akan membuat terbatasnya pilihan religius bagi seseorang atau menyebabkan perpindahan agama menjadi sesuatu yang tidak dimungkinkan. Sementara sebuah masyarakat pluralis dengan pilihan agama yang majemuk dapat membuat seorang memiliki kesempatan untuk bersentuhan dengan agama-agama yang berbeda dari yang dianut orang tuanya. Di sisi lain, pilihan agama yang majemuk dapat membuat seorang merasa terasing dan bingung sehingga konsekuensi yang terjadi adalah, individu dapat menjadikan pindah agama sebagai pilihannya untuk mengurangi kecemasan, menemukan makna hidup, atau mendapatkan perasaan kebersamaan dengan orang lain. Faktor eksternal yang berpengaruh secara langsung terhadap proses pindah agama adalah sosialisasi religi di keluarga, pendidikan formal, dan lingkungan pergaulan sosial. Faktor ini menjadi dorongan yang berpengaruh secara langsung bagi pembentukan belief, perasaan, dan perilaku individu. Individu yang pindah agama seringkali diketahui memiliki ayah yang kurang berperan dalam keluarga, pasif, atau menunjukkan sikap-sikap masa bodoh terhadap keluarga, atau memiliki ibu yang memiliki sifat yang sama, memiliki kondisi emosional yang kurang stabil, atau bersikap overprotective terhadap keluarga" . Lebih lanjut dikemukakan bahwa para [[23]](#footnote-24)

pelaku seringkali menggambarkan masa kecil dan masa remaja mereka sebagai saat-saat yang tidak membahagiakan atau berisi peristiwa-peristiwa traumatik yang kemudian menimbulkan pertanyaan “Mengapa ini terjadi padaku?” yang dikaitkan sebagai “act of God” sehingga pindah agama menjadi solusi personal atas “protes” yang diajukan individu kepada Tuhan. Selain itu, semakin kuat latar belakang religius keluarga, semakin kecil pula kemungkinan seseorang untuk pindah agama di masa-masa kehidupan selanjutnya[[24]](#footnote-25).

Selain faktor eksternal, menambahkan karakteristik personal yaitu aspirasi individu berupa adanya pencarian identitas dan kognitif yang menjadi faktor internal yang berpengaruh terhadap teijadinya konversi agama. Tahap menjelang dewasa biasanya menjadi masa-masa seseorang membangun sebuah “sistem” ataupun seperangkat teori yang luas. Perubahan identitas religi sebagai upaya pencarian makna menandai adanya re-organisasi struktur kognitif. Beberapa stimulus yang menggawangi perubahan semacam ini, misalnya adanya ketidak puasan, kekecewaan terhadap diri sendiri ataupun terhadap peristiwa hidup, ataupun kehilangan makna hidup. Proses restrukturisasi kemudian menjadi solusi kreatif atas masalah-masalah tersebut, yang membawa individu kepada pengembangan cara baru dalam memandang segala hal.~6 Keterkaitan individu dengan konteks serta adanya pengaruh faktor internal dalam perkembangan religius yang kompleks membuat seseorang, dalam rentang peijalanan dan pembelajaran hidupnya, melalui berbagai peristiwa yang dialami dan keterhubungannya dengan orang lain, dimungkinkan untuk menilik atau mempertanyakan kembali keyakinan religiusnya. Hal itulah yang, pada sebagian orang, memberikan pengaruhnya pada pembentukan tahap Crisis dalam dinamika tahap pindah agama. Konteks masyarakat pluralis memberikan kemudahan akses bagi seorang untuk bersentuhan dengan kemajemukan religi dalam masyarakat. Kenyataan ini akan memberikan kemudahan bagi seorang saat memasuki tahap pencarian atau Quest, yang berlanjut pada tahap pertemuan dengan orang lain dengan agama yang berbeda dari dirinya atau tahap Encounter, yang dapat memberikan dukungan emosional melalui jalinan relasi pada tahap Interaction. Homogenitas religi dalam keluarga dapat mempengaruhi tahap Consequences seorang yang pindah agama. Perpindahan agama yang terjadi dalam keluarga dengan sistem religius yang ketat dan homogen dapat dianggap sebagai bentuk pemberontakan yang menimbulkan penolakan keluarga sehingga dapat membawa konflik-konflik baru pada tahap Consequences seorang yang pindah agama.

1. Belt-Hallahmi, B.,&Argyle,M. 1997. **The psychology of religious Behqfionr, belief, and experience.**London, New York: Routledge.
1. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima (Aplikasi kamus eletronik) [↑](#footnote-ref-2)
2. Bernard Raho, **Sosiologi,** (Maumere: Ledalero 2014), Him 34-35 [↑](#footnote-ref-3)
3. A.A. Yewangeo, Agama dan kerukunan, (Jakarta: Gunug Mulia 2006), Hal 3 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid Hal 235 [↑](#footnote-ref-5)
5. 3 James M. Heslin, **Sosiologi Dengan Pendekatan Membumi**, (Jakarta: Erlangga 2006),Hal 164 [↑](#footnote-ref-6)
6. Ibid, Hal 145 [↑](#footnote-ref-7)
7. Bernard Raho, **Sosiologi,** (Maumere: Ledalero 2014), Him 236 [↑](#footnote-ref-8)
8. Moh.Damami, dkk, **Agama-Agama Dalam Perspektif Sosiologi,** (Yogyakarta: Pokja Akademik 2016) Hal 11 [↑](#footnote-ref-9)
9. **Subaru,** Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya: Pola Pembinaan Muallaf Di kota Jayapura, **Al-Qalum, Vol 18 No.2 Dcs 2012, hal 189-190** [↑](#footnote-ref-10)
10. William James, **The Varieties Of Religion Experience**, Terj. Luthfi Anshari (Yogyakartn: Ircisod, 2015) Hal 193 [↑](#footnote-ref-11)
11. Hendro Puspito, **Sosiologi Agama** (Yogyakarta:Kanisius 1983) Hal 78 [↑](#footnote-ref-12)
12. Zakiyah Darajah, **Ilmu Jiwa Agama,** (Jakarta: Bulan Bintang, 1976) Hal 163 [↑](#footnote-ref-13)
13. Alkitab elektronik 2.0.0 [↑](#footnote-ref-14)
14. Charles R.Swindol, **Paulus: Seorang Yang Penuh Kasih Karunia Dan Tegar**, (Jakarta: Nafiri Gabriel, 2004) Hal 9-10 [↑](#footnote-ref-15)
15. Alkitab elektronik 2.0.0 [↑](#footnote-ref-16)
16. Tafsiran Alkitab Wycliffe Filipi 3:8 (termuat dalam Tafsiran eletronik 1.2.0) [↑](#footnote-ref-17)
17. **Sahara,** Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya: Pola Pembinaan Muallaf Dikota Jayapura, **Al-Qalam, Vol 18 No.2 Des 2012, hal 189** [↑](#footnote-ref-18)
18. Ibid, hal 13 [↑](#footnote-ref-19)
19. **Thomas F. O’Dea,** Sosiologi Agama Judul asli: The Sociology of Religion, **(Jakarta:**

CV Rajawali, 1987), hal 118 [↑](#footnote-ref-20)
20. Rambo R. Lewis, **Under Standing Religious Conversion,** (London: Yale Univercity Press, 1993), Hal 2-3 [↑](#footnote-ref-21)
21. **Malcom brownlee,** tugas manusia dalam dunia milik Tuhan: dasar teologis bagi pekerjaan orang kristen dalam dunia milik Tuhan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, I9S9), Hal 26- 27 [↑](#footnote-ref-22)
22. **WWW. voulnbc.com/walch?v=‘lT VOuET- WO** . contoh kasus pindah agama (diakses tanggal 6 sepetember 2018) [↑](#footnote-ref-23)
23. Hood, R. W.JR.,Hill P.C., dan Spitka,B, 2009. **The psychology of religion, fourth** [↑](#footnote-ref-24)
24. **edition: an empirical** cr/>/votfc/?.(online).diakses dari: Https://books.google.co.id/books?id=ETV k59xbc90C&Printsec.

Ibid, hal 23

Rambo R. Lewis, **Under Standing Religious Conversion**, (London: Yale Univercity Press, 1993), Hal 9 [↑](#footnote-ref-25)